

# **KATA PENGANTAR**

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara yang sedang berkembang. Untuk menunjang perkembangan negara, pembangunan ialah hal krusial yang dilakukan. Untuk menjadi sebuah negara yang maju, diperlukan manusia-manusia yang pikirannya juga maju. Maka, pembangunan juga dilakukan terhadap sumber daya manusia.

Manusia maju merupakan manusia yang pikirannya maju dalam segala aspek. Termasuk dalam aspek gender. Selama ini, kesetaraan gender masih menjadi hal yang menimbulkan iritasi dalam masyarakat. Iritasi itu disebabkan oleh budaya patriarkis yang tertanam dalam diri masyarakat, singkatnya, mayoritas masyarakat Indonesia masih belum memiliki pemikiran yang terbuka mengenai hal ini.

Melalui uraian-uraian dalam makalah ini, saya akan menjelaskan kaitan antara kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Tangerang Selatan, 26 September 2019

Felicia

## **Bab I**

# **PENDAHULUAN**

### **a. Latar Belakang**

Dewasa ini, pembangunan di berbagai aspek tengah dilaksanakan. Mengingat Indonesia merupakan negara yang tengah berkembang, maka perkembangan itu perlu ditunjang dengan pembangunan-pembangunan dan pembangunan-pembangunan itu terus berkelanjutan. Di sisi lain, bangsa yang maju mengakui perlunya perbaikan kualitas, status, dan peran perempuan dalam pembangunan untuk meningkatkan keadilan sosial dan memenuhi hak-hak asasi manusia yang setara antara perempuan dan laki-laki.

### **b. Tujuan Penulisan Esai**

Perlu diingat bahwa kesetaraan gender erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Maka pada esai ini akan saya uraikan apa yang membuat kesetaraan gender berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan, peran penting keadilan gender dalam pembangunan berkelanjutan, serta kesetaraan gender yang ditopang feminisme demi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

## **Bab II**

# **ISI**

### **a. Pembangunan Berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip *memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan* (menurut Laporan Brundtland dari PBB, 1987).

Pembangunan berkelanjutan adalah terjemahan dari Bahasa Inggris, *sustainable development*. Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Menurut laporan KTT Dunia 2005, pembangunan berkelanjutan terdiri dari tiga pilar utama yang saling bergantung dan saling memperkuat. Ketiganya itu adalah ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Tujuan pembangunan berkelanjutan ada 17, yaitu tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, inovasi industri dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan komunitas berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, ekosistem daratan, perdamaian dan keadilan dengan kelembagaan yang tangguh, serta kemitraan untuk mencapai tujuan.

## **b. Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender, atau keadilan gender merupakan kondisi dimana semua orang memiliki hak-hak kodrati yang seimbang, setara, dan sederajat baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak yang sama. Sehingga, semua orang menerima perlakuan yang sama dan tidak mendapat diskriminasi karena identitas gender, yang menitikberatkan pemberdayaan serta tercapainya kesetaraan gender.

Acap kali perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah. Hal ini disebabkan oleh masih kuatnya pengaruh nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang patriarki. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriarki berarti *perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu*.

Budaya patriarki ini sudah ada sejak zaman sejarah. Perjalanan peradaban

manusia banyak didominasi oleh kaum laki-laki dalam urusan bermasyarakat. Jadi sejak awal sebenarnya sudah terjadi ketidaksetaraan gender yang menempatkan perempuan pada wilayah marginal. Peran-peran yang dimainkan perempuan hanya berputar di ranah domestik, seperti dalam kosa kata Jawa “dapur, sumur, kasur”, sementara kaum laki-laki menguasai peran-peran penting didalam masyarakat. Dari situlah muncul ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam sejarah telah terjadi perlakuan yang tidak seimbang, menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. Perjalanan peradaban manusia banyak didominasi oleh kaum laki-laki dalam urusan bermasyarakat. Jadi sejak awal sebenarnya sudah terjadi ketidaksetaraan gender yang menempatkan perempuan pada wilayah marginal. Peran-peran yang dimainkan perempuan hanya berputar di ranah domestik, seperti dalam kosa kata Jawa “dapur, sumur, kasur”, sementara kaum laki-laki menguasai peran-peran penting didalam masyarakat. Dari situlah muncul ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Hingga saat ini, dalam hal kesetaraan gender nampaknya belum dapat diwujudkan karena kuatnya budaya patriarki. Salah satu akibat ketidaksetaraan gender adalah marginalisasi, terutama terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah, lembut, halus. Sensitif dan sifat feminim lainnya membuatnya tidak memiliki kesempatan sama dengan laki-laki.

### **c. Peran Kesetaraan Gender dalam Pembangunan Berkelanjutan**

Dari ketujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan, tujuan kelima ialah kesetaraan gender. Dimana aspek ini menitikberatkan tercapainya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Prinsip pembangunan berkelanjutan adalah memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial, tentu saja kondisi perempuan pun tidak boleh dikorbankan.

*Memangnya bagaimana kondisi perempuan di Indonesia?*

Beberapa persen perempuan di Indonesia kondisinya masih memprihatinkan. Salah satu faktornya adalah masih adanya kasus-kasus pelecehan seksual pada perempuan. Dari mulai *cat calling* sampai pemerkosaan, itu semua sudah merupakan

pelecehan seksual. Maka dari itu dibutuhkan kesetaraan gender, yang ditopang paham feminisme, untuk menghindari hal-hal tadi. Serta, untuk memberdayakan perempuan Indonesia.

#### **d. Peran Feminisme dalam Kesetaraan Gender**

Masyarakat Indonesia dinilai sebagai masyarakat yang mudah terpengaruh. Apalagi beberapa masyarakat yang biasanya menemuruni budaya-budaya nenek moyang. Mengingat patriarki sudah bereksistensi sejak zaman sejarah, maka *mindset* sebagian masyarakat menjadi patriarkis. Dan paham patriarki inilah yang menjadi faktor terjadinya *victim blaming* dalam setiap kasus pelecehan seksual.

Maka disini diperlukan yang namanya feminisme. Feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut kesetaraan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

Kalau kesetaraan gender merupakan setaranya hak laki-laki dan perempuan, maka inilah juga yang diperjuangkan feminis. Hak-hak tersebut meliputi:

- |                      |                                   |
|----------------------|-----------------------------------|
| 1) Hak berpendidikan | 4) Hak berpolitik                 |
| 2) Hak ekonomi       | 5) Hak untuk tidak didiskriminasi |
| 3) Hak sipil         | 6) Hak untuk tidak dilecehkan     |

### **Bab III**

## **PENUTUP**

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang prinsipnya memperbaiki kerusakan dalam negara tanpa mengorbankan hak-hak kodrati manusia. Satu dari tujuh belas tujuannya ialah kesetaraan gender, yang memperjuangkan setaranya hak-hak perempuan dan laki-laki maka sangat cocok sekali kalau ditopang dengan feminisme.

Feminisme sendiri menitikberatkan keadilan gender, maka ini alasannya

feminisme juga berkait erat dengan keadilan gender. Untuk mencapai kesetaraan gender, maka perlulah dimainstreamkan paham feminisme itu, untuk melawan paham patriarki dari antara masyarakat luas. Serta adanya edukasi seks untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual sehingga hak perempuan untuk merasa aman menjadi terwujud.